

BAB III

DINAMIKA KONFLIK LAUT CHINA SELATAN

Situasi Laut China Selatan dewasa ini tidak stabil bahkan kawasan ini telah menjadi ajang perebutan wilayah oleh beberapa negara Asia Timur dan Asia Tenggara. Kawasan ini pada dasarnya memiliki topografi dan potensi yang sangat krusial bagi negara-negara pantai di Laut China Selatan. Sehingga dari topografi dan potensi tersebut, kawasan ini menjadi sebuah kawasan yang sangat sensitif dan memicu sebuah konflik.

3.1 Laut China Selatan

Laut merupakan perairan yang terbentang luas dan menghubungkan pulau-pulau. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, laut merupakan perairan asin dalam jumlah yang banyak & luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau. Laut mempunyai peran yang signifikan bagi kehidupan manusia, karena laut memiliki kekayaan melimpah yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Jenis-jenis laut dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu berdasarkan sebab terjadinya, berdasarkan letak laut dan berdasarkan kedalaman laut. Berdasarkan sebab terjadinya laut yang terjadi akibat penurunan dasar laut dengan kedalaman 200 meter lebih adalah laut ingresi. Laut yang berada di tengah-tengah antar benua adalah laut tungan yakni berdasarkan lokasi/letak laut. Kemudian berdasarkan kedalaman, laut yang berkedalaman lebih dari 1800 meter merupakan Laut Zona Batil.

Menurut isi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Hukum Laut Bab II bagian 2 Batas Laut Teritorial, berdasarkan lebar laut territorial yakni setiap Negara memiliki hak untuk menetapkan lebar laut territorialnya sampai suatu batas yang tidak melebihi 12 mil laut, diukur dari garis pangkal yang ditentukan sesuai dengan Konvensi tersebut. Kemudian pada pasal 4 batas terluar laut territorial, ialah garis yang jarak setiap titiknya dari titik yang terdekat garis pangkal, sama dengan lebar laut territorial.

Berdasarkan *History* perniagaan dan navigasi yang berlangsung lama di Kawasan Laut China Selatan, serta terjadi pergantian penguasaan yang silih berganti oleh beberapa Negara di dalam Kawasan maupun di luar Kawasan, sehingga kawasan ini diberi nama berbeda-beda. Orang Portugis yang pertama kali melayari Kawasan tersebut memberi nama *Mar da China* atau Laut China. Para pelaut Eropa memberi nama *South China Sea* atau Laut China Selatan terhadap kawasan ini. Bahkan Organisasi Hidrografik Internasional menyebutkan Kawasan tersebut sebagai Laut China Selatan, atau *Nan Hai* (Laut Selatan dalam bahasa China). Pemerintah Vietnam menamai Laut Timur untuk laut ini. Kemudian Philipina menyebut “Dagat Luzon” untuk nama bagian pulau Laut China Selatan yang berada di wilayah perairan Philipina.

Laut China Selatan bisa dianggap sebagai laut tengah karena letaknya berada di antara Benua Asia dan Benua Australia. Laut ini menghubungkan Asia Timur dan Asia tenggara. Negara-negara yang berbatasan langsung dengan Laut China Selatan terdiri dari Negara Besar dan Negara Kecil yakni China, Vietnam, Philipina,

Malaysia, Brunai Darussalam dan Taiwan. Laut China Selatan berada disebelah utara Indonesia, disebelah timur Vietnam, disebelah barat Philipina, diselatan China dan Taiwan, disebelah barat laut Sabah, Sarawak (Malaysia) dan Brunei Darussalam, disebelah timur semenanjung Malaysia dan Singapura.

Kawasan Laut China Selatan merupakan laut semi tertutup (*semi-enclosed sea*) yakni perairan yang mempertemukan Samudera Pasifik dan Hindia. Kawasan tersebut memiliki luas 3,5 juta kilometer persegi, luas tersebut 39% dari total luas wilayah Asia tenggara yang berjumlah 8,9 juta kilometer persegi.¹ Di sisi lain Lautan ini merupakan bagian dari Samudera Pasifik yang membentang dari selat Taiwan sampai dengan selat Malaka kemudian dikelilingi oleh Negara-negara di Asia Tenggara. Dalam konteks geografis Kawasan Laut China Selatan memiliki batas 3° LS antara Kalimantan (Selat Karimata) dan Sumatra Selatan. Menurut ukurannya Kawasan tersebut merupakan perairan terluas kedua setelah kelima Samudera (Hindia, Pasifik, Arktik, Atlantik dan Antarktika).

Laut China Selatan merupakan daratan dan perairan yang membentuk gugusan. Di Kawasan tersebut terdapat lebih dari 200 pulau-pulau kecil. Namun yang menjadi identitas kepulauan di Kawasan tersebut adalah adanya gugusan pulau yang cukup besar atau luas. Gugusan Pulau tersebut meliputi, Spratly, Paracel, Maccaliesfield dan Pratas. Di Kawasan ini juga terdapat bantaran sungai yang

¹Akmal. (2015). *Strategi Indonesia Menjaga Keamanan Wilayah Perbatasan Terkait Konflik Laut Cina Selatan Pada Tahun 2009*. Jom Fisip Universitas Riau, Hal. 2.

terbentang dari Singapura atau selat Malaka sampai dengan Selat Taiwan yaitu Sungai Maccaliesfield dan Karang Secarborough.

Di *Kepulauan Spratly* terdapat lebih dari ratusan pulau-pulau kecil, Shoal, Atol, Cays, Batu, Beting, dan Karang dari barat daya ke timur laut. Secara Geografis Kepulauan Spratly terletak di sekitar 1.100 Km sebelah Selatan Pulau Hainan, China dan 500 Km sebelah Utara Pantai Kalimantan.² Kepulauan Spratly juga digambarkan oleh Dieter Heinzig yakni berada di Koordinat: 4° LU - 11°30' LU dan 109°30' BT - 117°50' BT.

Kepulauan Paracel berada diposisi terdekat dengan China dan Vietnam. Tepatnya berada di utara Kepulauan Spratly, di sebelah timur Vietnam dan di tenggara China (Pulau Hainan). Kepulauan Paracel merupakan gugusan pulau yang lebih kecil dari pada Spratly. Di kepulauan tersebut terdapat atol, gumuk pasir dan karang kecil serta memiliki kurang lebih 30 pulau.

Maccaliesfield Bank salah satu gugusan pulau yang ada di Kawasan laut Cina Selatan. Kepulauan tersebut berada diantara Negara China, Taiwan, Philipina dan Taiwan. *Maccaliesfield Bank* lebih dekat dengan kepulauan Paracel yakni tepatnya disebelah timur, kemudian disebelah barat *Scarborough Shoal* dan disebelah selatan *Pratas Reef*.

²Ahmad Jamaludin Amin. *Latar Belakang Konflik di Kepulauan Spratly*.
<https://www.scribd.com/document/95149151/Latar-Belakang-Konflik-Di-Kepulauan-Spratly>.
Retrieved November 18, 2016.

Kepulauan Pratas secara geografis berada diantara Negara China, Taiwan dan Philipina. Kepulauan tersebut lebih berdekatan dengan China dan Taiwan yakni tepatnya di tenggara Hong Kong dan di barat daya Kaohsiung City. Kepulauan ini menempati pulau paling utara diantara gugusan pulau yang lain di Laut China selatan.

3.2 Potensi Laut China Selatan

Laut China Selatan merupakan Kawasan yang memiliki nilai krusial bagi negara-negara yang memiliki perbatasan langsung dengan kawasan tersebut. Kawasan ini memiliki potensi yang beragam yakni Strategis (Militer), Ekonomis, dan Politis. Dari potensi tersebut, sehingga kawasan ini menjadi pusat perhatian berbagai negara yang memiliki kepentingan di Laut China Selatan.

Potensi Strategis, secara geografis Kawasan Laut China Selatan memiliki potensi yang strategis baik dalam sektor navigasi atau perniagaan dan pengembangan kekuatan militer. Dalam sektor navigasi atau perniagaan internasional, kawasan tersebut merupakan jalur perdagangan internasional. Dimana menghubungkan Eropa, Timur Tengah, Asia Timur, Asia Tenggara dan Samudera Hindia. Kemudian Kawasan tersebut juga merupakan jalur yang sangat sibuk dan terpadat dibandingkan Terusan Panama dan Suez. Aktivitas pelayaran baik navigasi maupun perdagangan internasional hampir empat puluh ribu kapal melewati jalur di Kawasan ini setiap tahunnya.

Kawasan Laut China Selatan juga merupakan jalur yang sangat vital bagi negara-negara industrialisasi di Asia Timur yakni China, Jepang dan Korea Selatan. Kawasan ini merupakan rute pelayaran internasional tersibuk kedua di dunia. Karena transportasi laut, terutama untuk mengangkut suplai minyak dari Timur Tengah tidak bisa lepas dari jalur ini. Kemudian Kawasan ini juga merupakan jalur utama bagi negara industrialisasi tersebut untuk kapal-kapal yang mengangkut barang produksinya untuk diekspor ke Asia, Timur Tengah dan Eropa. Hal tersebut bisa diketahui, bahwa setiap tahunnya aktivitas pelayaran lebih dari setengah lalu lintas super tanker melalui jalur perairan mulai dari Selat Malaka, Selat Sunda dan Selat Lombok menuju ke Cina, Taiwan, Jepang dan Korea Selatan.³ Pada abad ke-20 kebutuhan akan sumber energi bagi negara-negara industrialisasi semakin meningkat, jadi tidak menutup kemungkinan bahwa kawasan tersebut semakin padat dilalui kapal-kapal tanker pengangkut minyak dan gas. Jadi dengan kondisi tersebut, intensitas aktivitas pelayaran di Laut China Selatan semakin sibuk dan menjadi lokasi yang strategis untuk transit kapal-kapal tanker.

Menurut peta EIA (*U.S Energy Information Administration*) menunjukkan bahwa sekitar 15% minyak mentah bergerak melalui Laut Cina Selatan terus ke Laut Cina Timur, sebagian besar untuk Korea Selatan. Dengan demikian peta tersebut cukup membuktikan bahwa Laut China Selatan meemiliki potensi yang strategis dalam rute navigasi dan perniagaan internasional.

³ Prabowo, E. E. (2013). *Kebijakan Dan Strategi Pertahanan Indonesia (Studi Kasus Konflik Di Laut Cina Selatan)*. Jurnal Ketahanan Nasional, Hal.118.

Dalam konteks *potensi militer*, Kawasan Laut China Selatan merupakan kawasan yang Strategis untuk mengembangkan dan meningkatkan kekuatan militer suatu negara. Pada dasarnya Kawasan tersebut merupakan perairan atau laut yang cukup dalam dan kepulauan potensial. Kawasan dengan luas kurang lebih 3,5 juta meter persegi ini telah menjadi lokasi yang strategis. Kemudian dengan posisi geografis yang berada diantara Samudera Pasifik dan Atlantik dapat digunakan sebagai jalur kapal-kapal perang.

Dilihat dari perairan yang dalam dan luas, kawasan ini cukup efektif untuk mengembangkan kekuatan militer berbasis maritim. Terutama pengembangan dan peningkatan maneuver kapal selam, kapal induk dan sebagainya. Di sisi lain di kawasan ini juga sangat layak untuk aktivitas latihan militer baik berbasis laut maupun udara. Kemudian jika dilihat dari kondisi kepulauan, di Laut China Selatan terdapat beberapa gugusan pulau potensial yakni Paracel dan Spratly yang dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatan militer. Diantara dua gugusan pulau tersebut yang memiliki banyak pulau dan terluas yakni Spratly. Dengan adanya banyak pulau di Spratly, dapat dimanfaatkan dan dibangun sebuah aremada laut dan markas militer berbasis maritim. Pemanfaatan dan pembangunan tersebut meliputi, industri peralatan militer, landasan pacu pesawat tepur, markas militer dan sebagainya. Sebagai bukti nyata dari potensi setrategis (militer) di Kawasan ini adalah peristiwa pada saat perang dunia ke dua (PD II). Kepulauan di Laut China Selatan pernah dijadikan pangkalan militer Jepang untuk melancarkan agresinya di

Asia Tenggara. Kemudian angkatan militer Amerika juga menggunakan Kepulauan Paracel dan Spratly sebagai pangkalan militernya untuk memproyeksikan kekuatannya dan melawan Vietnam pada saat perang AS vs Vietnam.

Potensi Ekonomi di Laut China Selatan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan pembangunan sebuah negara. Pada dasarnya kawasan tersebut merupakan pulau-pulau yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun dari sumber daya tersebut tidak bisa dikembangkan untuk aktivitas pertanian. Karena kawasan tersebut secara garis besar di tumbuh rumput, pohon-pohon, hutan bakau dan daerah rawa. Hanya beberapa pohon saja yang bisa dinikmati hasilnya yakni pohon kelapa dan sukun.⁴ Kawasan ini memiliki kekayaan alam yang bersifat hayati dan non-hayati yakni berada di perairan, dasar lautan, pulau-pulau, dan tanah dibawah dasar laut.

Kawasan Laut China Selatan memiliki kekayaan alam hayati yang menjadi sumber gizi bagi warga negara yang ada di sekitarnya. Kekayaan hayati tersebut adalah ikan, karena Kawasan ini merupakan salah satu laut perikanan yang terkaya di dunia. Di Laut China Selatan terdapat berbagai jenis ikan mulai ikan yang berdaging lunak dan bertulang sampai dengan ikan tuna. Pada tahun 2015, World Wildlife Fund, *Resource Scarcity in the South China Sea* menyatakan bahwa kawasan ini

⁴ Asnani Usman. (1997). *Konflik Laut China Selatan: Tantangan Bagi ASEAN*. (Jakarta: CSIS), Hal.21.

telah menyediakan kebutuhan akan sumber hayati (ikan) sekitar 10% secara global.⁵ Kemudian dari data lain UNEP (*the United Nations Environment Programme*) memperkirakan sekitar 73.000 (tujuh puluh tiga ribu) hektar terdapat kekayaan hayati berupa rumput laut. Di Asia Tenggara kebutuhan akan sumber protein lebih banyak dibandingkan kawasan lain, bahkan kebutuhan protein di Asia Timur pada tahun 2015 melonjak. Dari data tersebut cukup membuktikan bahwa Laut China Selatan merupakan teritorial yang produktif untuk menopang kebutuhan negara-negara tepi pantai dalam meningkatkan perekonomian dan kemakmuran negaranya.

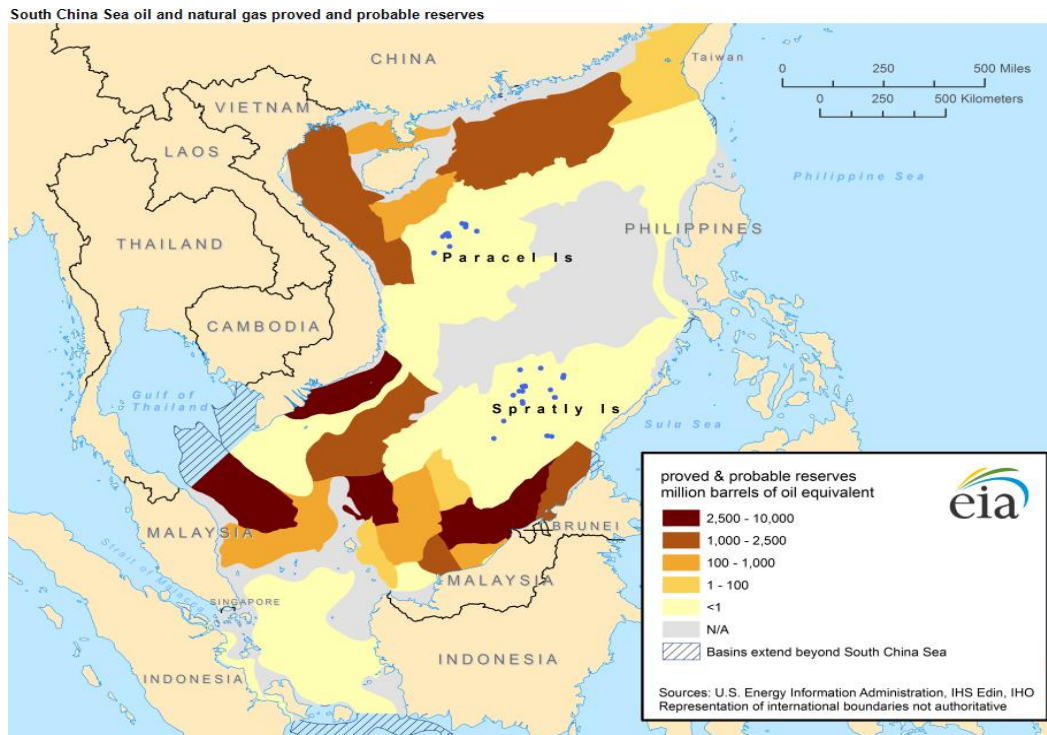
Laut China Selatan memiliki kandungan SDA (Sumber Daya Alam) non-hayati yang terbilang melimpah. SDA tersebut yakni energi seperti mineral, gas dan minyak mentah. Dengan kondisi yang maju di era globalisasi ini, tentu kebutuhan akan SDA energi semakin meningkat. Kemudian kemajuan ekonomi sedang bangkit di Asia Timur, sehingga cadangan SDA energi di landasan kontinen menjadi penting bagi negara-negara pantai Laut China Selatan. Kementerian Geologi dan Sumber Daya Mineral China mengungkapkan bahwa di Laut China Selatan terutama kepulauan Sepratly memiliki cadangan minyak lebih besar dibandingkan Kuwait.

Menurut dokumen China yang dirilis oleh *The Theoretical Department of the Lhonggou Quingnian Bao (China Youth News)*, kandungan sumber daya alam energi berupa minyak mentah dan gas bumi di wilayah tersebut bernilai sekitar US \$ 1

⁵ David Reed, (2015). *In Pursuit of Prosperity: South China Sea Chapter Summary*. <http://www.worldwildlife.org/publications/in-pursuit-of-prosperity-south-china-sea-chapter-summary>. Retrieved November 19,2016.

triliun.⁶ Kemudian kawasan ini juga memiliki potensi gas alam sekitar 7.500 (tujuh ribu lima ratus) kilometer kubik (266 triliun kaki kubik).⁷ Menurut EIA secara total, Laut Cina Selatan memiliki sekitar 11 miliar barel minyak dan 190 triliun kaki kubik gas alam.

Gambar 3.1 Cadangan Minyak dan Gas Alam di Laut Cina Selatan⁸



⁶Willy F.Sumaku. (2010). *Posisi Strategis Kepulauan Spratly Dan Paracel*. <http://www.fkpmaritim.org/potensi-konflik-di-laut-cina-selatan-bagian-1/>. Retrieved November 19, 2016.

⁷ Hendrajit. (2010). *Laut Cina Selatan: Medan Tempur Baru AS-Cina di Asia Tenggara*. http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=7457&type=99#.WDBJbrnDjIU. Retrieved 19, 2016.

⁸EIA. *Contested areas of South China Sea likely have few conventional oil and gas resources*. <http://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=10651>. Retrieved November 19, 2016.

Peta di atas menunjukkan potensi minyak yang terkandung di Laut China Selatan. Warna paling coklat merepresentasikan jumlah minyak yang ada di wilayah tertentu di Kawasan Laut china selatan dengan total 2.500-10.000 miliar barel. Kemudian sampai dengan warna coklat paling muda merepresentasikan minyak yang terkandung kurang dari 1 (<1) miliar barel. Minyak mentah dan gas alam yang ada di Laut China Selatan memang terbilang melimpah, namun jumlahnya masih kalah jauh dengan Saudi Arabia.

Dari gugusan-gugusan yang potensial di Kawasan Laut China Selatan seperti Paracel, Pratas, Spratly dan *Maccaliesfield Bank* yang menjadi ikon potensi Kawasan tersebut adalah Kepulauan Paracel dan Spratly. Namun energi yang terdapat di gugusan kepulauan tersebut lebih sedikit dibandingkan di Tepi Pantai Laut China Selatan. Akan tetapi, potensi energi yang ada di Laut China Selatan secara keseluruhan dapat menjanjikan masa depan suatu negara dalam konteks ketahanan atau keamanan energi.

Potensi Politik, Kawasan Laut China Selatan memiliki nilai yang positif untuk kepentingan politik internasional bagi negara-negara yang berada di Kawasan tersebut. Potensi tersebut dapat merubah perilaku negara yang dapat mengendalikan Laut China Selatan. Artinya potensi politik di Kawasan tersebut lebih mengarah kepada pengendalian keseluruhan atas Laut China Selatan. Pada dasarnya politik sangat berhubungan erat dengan *power* (kekuatan/kekuasaan). Oleh karena itu, politik di Laut China Selatan sangat potensial bagi negara yang mampu menguasai dan

mengendalikan kawasan tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dari potensi strategis (militer) dan ekonomis di Kawasan tersebut. Karena potensi yang ada di Laut China selatan sangat efektif bagi negara yang menguasainya untuk meningkatkan kekuatan dan pengaruh negara tersebut baik di kancah kawasan maupun internasional.

3.3 Konflik Laut China Selatan

Konflik pada dasarnya merupakan perselisihan, pertentangan atau ketegangan antara dua pihak atau lebih. Secara sosiologis, konflik merupakan proses sosial antara dua orang/pihak atau lebih yang saling berusaha menyingkirkan satu sama lain. Dalam pandangan politik, konflik akan mengarah pada perilaku tokoh antagonis atau pertentangan. Menurut An. Ubaedy dalam sebuah konflik didefinisikan dua kategori yaitu fisik dan non-fisik.

Biasanya konflik terjadi tidak hanya karena adanya perbedaan, namun bisa jadi konflik itu tercipta karena rasa ingin memiliki dan rasa ingin menjadi kekuatan yang tidak tertandingi. Sehingga akan menciptakan sebuah ketegangan dan ancaman yang luar biasa bagi pihak lain. Macam-macam konflik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Konflik Laut China Selatan menurut prespektif konflik terjadi karena adanya keinginan memiliki dan memperthankan. Konflik tersebut melibatkan individu dengan individu yakni negara dengan negara. Jika dilihat dari prespektif konflik,

negara-negara yang terlibat dalam konflik tersebut karena ada motif ingin memiliki dan mempertahankan wilayah atau territorial tertentu di Laut China Selatan. Oleh karena itu, substansi konflik tersebut mengarah pada perebutan wilayah perairan dan kepulauan.

Konflik Laut China Selatan telah melibatkan beberapa Negara di Asia Timur dan Asia Tenggara. Negara-negara tersebut yakni China, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Brunei Darussalam dan Philipina. Konflik tersebut terjadi antara negara dengan negara walaupun semua negara di Asia Tenggara yang terlibat konflik telah berselisih dengan satu negara di Asia Timur. Seperti China-Vietnam, China-Malaysia dan China-Philipina. Masing-masing konflik antara China dengan negara di Asia tenggara berbeda. Misalnya China-vietnam yang menjadi tujuan dari konflik tersebut adalah perebutan wilayah Kepulauan Paracel. Begitu pula China - Philipina yang dipermasalahkan adalah Kepulauan Spratly.

Dalam Konflik Laut China Selatan yang menjadi sumber perselisihan atau menjadi sasaran ialah Kepulauan Kepulauan Pratas, Paracel, macclesfield dan Spratly. Karena empat gugusan ini diduga memiliki kekayaan alam yang melimpah mulai dari yang sifatnya hayati dan non-hayati. Selain itu, kawasan tersebut merupakan kawasan yang berada dalam keadaan geografis yang strategis. Tentu kawasan ini juga menjadi tujuan secara umum oleh setiap negara yang terlibat dalam konflik. Dari keempat gugusan pulau tersebut yang menjadi tujuan utama dalam konflik ini adalah Paracel dan Spratly.

Konflik Laut China Selatan secara *historis* mulai muncul pada abad ke-19 yakni ketika Inggris menduduki kepulauan Spratly. Kemudian Jepang menggantikan posisi Prancis yang telah menduduki kepulauan Spratly selama enam tahun atau dari tahun 1939-1945.

Pada saat Perang Dunia ke-Dua (PDII) tahun 1945 Jepang mengalami kekalahan, sehingga pada tahun 1946 Prancis menduduki kembali kepulauan Spratly. Kemudian diikuti China dan Philipina, mereka telah mengklaim kawasan Laut China Selatan sebagai tujuan dan bagian kepentingan keamanan nasional.

China kembali memprotes tindakan Prancis, China sebelumnya mengemukakan tuntutan atas Spratly dan Paracel berdasarkan catatan-catatan sejarah, dokumen-dokumen kuno, peta dan penggunaan oleh nelayan sejak dua ribu tahun yang lalu. China merujuk pada perjanjian perbatasan China dan Prancis ketika Vietnam menjadi protektorat Prancis. Yakni pada tahun 1887, Paracel dan Spratly diserahkan menjadi kepulauan milik China. Tahun 1947, Negara China menjadikan Kepulauan Spratly sebagai bagian dari Provinsi Guangdong dibawah yurisdiksinya. Klaim China atas Kepulauan Spratly kembali ditegaskan pada 5 Agustus 1951 yakni berlangsungnya Konferensi Perdamaian San Fransisco, Menteri Luar Negeri saat itu Zhou Enlai.

Pada tahun 1947, China juga telah mengemukakan protes-protesnya atas klaim hampir 90% wilayah Laut China Selatan. China telah menuntut atas berbagai

pulau di Kawasan tersebut dengan dasar sejarah. Pada tahun tersebut China berada dalam rezim Kuo Mintang telah merilis tuntutan sejarah berupa peta Laut China Selatan yang diklaim dengan Sembilan garis terputus-putus (*Nine dash line*).

Gambar 3.2 *Nine Dash Line Laut China Selatan*⁹



Peta di atas merupakan klaim China atas berbagai pulau di Kawasan Laut China Selatan yang didasarkan pada sembilan garis putus-putus. Dalam peta tersebut telah menunjukkan *Nine Dash Line* (warna merah) yang di tarik dari Pulau Hainan, turun ke tenggara Vietnam, dilanjutkan utara Pulau Natuna, ke tenggara tepatnya di utara Malaysia, naik ke sebelah timur *Spratly Island*, kemudian di sebelah barat

⁹ Banyan. *Joining the dashes*. <http://www.economist.com/news/asia/21621844-south-china-seas-littoral-states-will-fight-museums-archives-and> Retrieved April 10, 2017.

Philipina dan berakhir di Tenggara Taiwan. Tuntutan China tersebut tidak jelas kepastiannya, karena tidak memiliki dasar koordinat dan definisi yang lazim. Hal ini tidak diketahui apakah yang dimaksud tuntutan tersebut hanya melingkup kepulauan yang ada di dalam garis putus-putus atau juga seluruh lautan yang ada di dalamnya.

Tuntutan Taiwan atas Laut China Selatan juga didasarkan pada sejarah, yakni pada saat China berada dimasa Dinasti Han. Tuntutan tersebut juga berupa *Nine Dash Line*, karena pada dasarnya Taiwan merupakan negara yang memisahkan diri dari China. Pasca PD II tahun 1945, saat kekalahan Jepang yang ditandai kota Nagasaki dan Hiroshima yang dibom atom oleh Amerika, Pemerintah Nasionalis China mengambil-alih Kepulauan Spratly dan Paracel dengan menempatkan pasukanya di Pulau Itu Aba.

Tuntutan Philipina atas Laut China Selatan diajukan dalam siding majelis Umum PBB yakni pada tahun 1946. Setelah merdeka dari penjajahan Amerika, negara tersebut mulai tertarik dan memperhatikan Kepulauan Spratly. Philipina tidak mengklaim Kepulauan Paracel karena menggunakan dasar Zona Eksklusif Ekonomi. Selain itu tuntutan Philipina tersebut didasarkan pada doktrin *Proximity* (kedekatan) dan untuk kebutuhan pertahanan nasionalnya.

Tuntutan Vietnam atas Laut China Selatan juga berdasarkan sejarah yakni klaim Vietnam terhadap kepulauan Spratly yang diperoleh Kaisar Gia Long pada abad ke-18. Namun, pasca PD II tuntutan Vietnam merujuk pada Perjanjian Prancis

tahun 1951 (Perjanjian Damai San Francisco). Dari tuntutan tersebut, pada tahun 1956, Vietnam merilis Kepulauan Sepatly sebagai kepulauan yang termasuk Provinsi Phuoc Tuy. Vietnam mengklaim hampir seluruh Laut China Selatan termasuk Kepulauan Paracel. Walaupun China berhasil merebut Kepulauan Paracel dari Vietnam pada tahun 1974, Vietnam tetap mengklaim bahwa kepulauan tersebut merupakan wilayah kedaulatannya.

Tuntutan Brunei Darussalam di Laut China selatan ditujukan atas *Lousia Reef*. Pulau tersebut dianggap sebagai wilayah Brunei yang berada di Landasan Kontinen dan Zona Ekonomi Eksklusifnya. Brunei Mengajukan gugatan terhadap Peta Kuala Lumpur yang mencakup *Lousia Reef* pada tahun 1979.

Tuntutan Malaysia atas Laut China Selatan berdasarkan sejarah pendudukan Inggris. Pada abad ke-18 Inggris telah menguasai Kepulauan Sepatly sabagai bagian dari Sabah dan Sarwak. Kemudian pada Tahun 1979 Malaysia merilis peta dengan Landas Kontinen dan Zona Ekonomi Eksklusifnya yang mencakup *Swallow Reef*, *Mariveles Reef*, dan *Dallas Reef*.

Dari tuntutan berbagai Negara-negara yang terlibat dalam Konflik Laut China Selatan di atas. Setiap negara berusaha mempertahankan klaim atau kedaulatan wilayahnya dengan memperluas pendudukan di Kawasan tersebut. Sebagai bukti dari upaya-upaya mempertahankan kedaulatan tersebut, sejak tahun 1970 setiap negara melakukan peningkatan klaim dengan pesat. Dalam perkembangan konflik ini yang

menjadi dasar utama terlibatnya beberapa Negara Besar maupun Kecil adalah posisi yang strategis dan ekonomis.

Perkembangan pertama Konflik Laut China Selatan menyangkut potensi strategis, yakni secara geografis Kawasan tersebut telah menghubungkan Samudera Pasifik dan Samudera Atlantik. Kemudian, kawasan ini merupakan salah satu jalur navigasi dan perniagaan internasional yang tersibuk di dunia. Berbagai pelayaran secara garis besar melewati kawasan ini, bahkan kawasan ini merupakan jalur utama bagi transportasi laut (kapal) pengangkut minyak dari Timur Tengah ke Asia Timur dan Asia Tenggara. Dalam potensi strategis dibidang pertahanan (militer) kepulauan yang ada di Laut China Selatan seperti Paracel dan Spratly dapat dibangun sebuah armada militer berbasis laut. Selain itu dengan kedalaman dan luas atas Laut China Selatan dapat digunakan untuk mengembangkan manuver kapal selam berbasis nuklir dan dapat digunakan sebagai ruang latihan militer. Dengan potensi yang strategis, Konflik Laut China Selatan akan sulit meredam, karena setiap negara yang terlibat konflik tak lepas karena keinginan untuk menguasai potensi tersebut.

Perkembangan Konflik Laut China Selatan tak lain karena Potensi Ekonomis, yakni Sumber Daya Alam baik yang bersifat hayati dan non-hayati. Jika dilihat dari sifat hayati, Laut China Selatan memiliki kekayaan maritime yang sangat besar yakni Ikan atau biota lainnya. Diperkirakan kawasan tersebut dapat menyediakan kebutuhan protein bagi 1 (satu) miliar masyarakat Asia atau setidaknya setengah miliar untuk penduduk tepi pantai Laut China Selatan. Menangkap Ikan merupakan sumber protein

dan makanan yang selalu diproduksi maka konflik di Laut China Selatan tak lepas dari perebutan kekayaan hayati. Kemudian jika dilihat dari sifat non-hayati, Kawasan ini memiliki sumber energi yang cukup besar yakni minyak, mineral dan gas. Namun yang menjadi sorotan bagi negara-negara yang terlibat konflik adalah persoalan minyak dan gas. Di Kawasan ini telah ditemukan ladang minyak dan gas oleh berbagai lembaga survey geologi, seperti penelitian yang dilakukan oleh perusahaan Amerika dan Inggris. Lembaga Informasi Administrasi Energi Amerika (EIA) menyatakan bahwa kawasan tersebut memiliki kandungan 11 miliar barel dan 190 triliun kaki kubik gas alam. Dengan ditemukannya sumber daya alam yang melimpah di Kawasan ini, maka Laut China Selatan semakin berpotensi dan memicu sebuah konflik.

Selain itu, dengan ditetapkannya Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dengan panjang 200 mil laut dari setiap negara yang berdasarkan *United Nation Conference on the Law of Sea* (UNCLOS) telah menjadi salah satu faktor yang mendorong semakin meningkatnya klaim tumpang tindih atas berbagai pulau di Kawasan tersebut. Penjelasan tentang Laut China Selatan menurut UNCLOS juga menjadi Hal yang menghawatirkan masa depan konflik ini. Dalam UNCLOS artikel 22 dijelaskan bahwa Laut China Selatan merupakan laut Semi-Tertutup. Kemudian dilanjutkan pada artikel 123, yang menyebutkan bahwa negara-negara pantai Laut Semi-Tertutup harus bekerjasama mengelola sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut. Dari artikel tersebut menegaskan bahwa negara-negara tepi pantai Laut China Selatan

harus memiliki relasi yang kuat dalam mengelola ekonomi dan keamanan di kawasan tersebut. Namun yang terjadi di Laut China Selatan bukanlah kerjasama untuk menjaga stabilitas tetapi saling merebutkan wilayah perairan dan kepulauan.

Pada abad ke-20, perkembangan Konflik Laut China Selatan semakin kompleks. Karena setiap negara yang terlibat konflik berupaya mempertahankan wilayah yang diklaim sesuai ZEE UNCLOS. Oleh karena itu, terjadi sebuah perbatasan atau wilayah teritorial yang saling tumpang tindih.

Kepulauan Paracel pada abad ke-20 telah diklaim secara penuh oleh dua negara yakni China dan Vietnam. Di kepulauan tersebut China memiliki kontrol secara resmi 14 (empat belas) fitur, Vietnam mempunyai kontrol atas 22 pulau, dilanjutkan Taiwan memiliki kontrol atas Pulau Itu Aba (merupakan pulau terbesar di wilayah tersebut). Klaim China telah mengintari kepulauan potensial yakni Paracel, Pratas, Spratly dan *Maccaliesfield Bank*. China memiliki sengketa yang kompleks di Kepulauan Paracel dan Spratly karena klaim China tersebut bertumpang tindih dengan hak teritorial ZEE Philipina, Brunei Darussalam dan Malaysia. Begitu pula dengan Philipin, yakni memiliki klaim atas teritorial Pulau Kalayan yang bertumpang tindih dengan Malaysia sekitar Sabah/Sarawak. Sedangkan Brunei memiliki klaim atas ZEE wilayah teritorialnya sendiri yang bertumpang tindih dengan Philipina dan Malaysia.

Insiden atau Konflik yang terjadi di Laut China Selatan telah membuat situasi kawasan memanas. Pada tahun 2001, Philipina menangkap 14 kapal nelayan yang berbendera China di Kepulauan Spratly. Di sisi lain Philipina mengirim pasukan untuk mencegah tindakan China yang ingin memasang pathok di Scarborough Shoal. Pada tahun 2002, Vietnam memberi peringatan kepada pesawat Philipina yang mengadakan pengintaian di Kepulauan Spratly. Tahun 2003, Vietnam menggiring, memonitor dan menghentikan kapal China yang sedang melakukan operasi eksplorasi seismic di Laut China Selatan. Kemudian Malaysia juga menggiring nelayan China sekitar 50 kapal yang melakukan penangkapan ikan di wilayah territorial Malaysia kepulauan Spratly. Tahun 2006 terjadi insiden antara China dan Vietnam yakni China memasang penada baru di Kepulauan Paracel, sehingga memicu kemarahan bagi Vietnam karena tindakan tersebut merupakan tindakan *invalid*.

Di sisi lain China juga menangkap nelayan Vietnam yang melakukan penangkapan ikan di kawasan yang di sengkatakan. Pada tahun 2010 China melakukan patroli di Laut China Selatan, sepanjang tahun tersebut terjadi kurang lebih 20 insiden penangkapan nelayan Vietnam. Pada tahun 2011, China di tuding oleh Vietnam bahwasanya China telah merusak kapal survey minyak dan memotong kabel eksplorasi di kapal lainya milik Vietnam. Vietnam menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang “terencana” dan memperumit situasi di laut China Selatan. Menurut Vietnam tindakan China tersebut menghalangi eksplorasi minyak dan gas di kawasan tersebut.

ASEAN sebagai organisasi regional yang menjadi wadah negara-negara di Asia Tenggara memiliki tugas besar untuk meminimalisir konflik yang terjadi di Kawasan Laut China Selatan. Peran Organisasi tersebut sangat diharapkan oleh negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara agar konflik tersebut tidak pecah menjadi PD III. Telah ada upaya antara ASEAN dan China untuk menciptakan perdamaian, kemudian kedua belah pihak akan membangun hubungan dan kepercayaan yang lebih baik lagi pada abad ke-21.

Sebagai realisasinya atas upaya pencapaian perdamaian terhadap Konflik Laut China Selatan maka di buat sebuah DOC (*Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea*). Tahun 2002, ASEAN dan China sepakat menandatangani deklarasi tersebut yang diharapkan untuk meredam Konflik laut China Selatan. China sepakat terhadap point yang menyatakan penyelesaian konflik tersebut dengan damai tanpa ada unsur kekerasan dan menghargai kebebasan navigasi serta menjalin kerjasama dengan negara-negara ASEAN. Upaya kerjasama juga dilakukan dengan negara lain ASEAN yang tidak terlibat konflik untuk menghasilkan CoC (*Code of Conduct*). Namun dengan merabaknya dan meningkatnya konflik di abad ke-20 DOC di anggap lemah walapun beberapa kerjasama tetap berjalan. DOC dianggap lemah karena setelah DOC dirilis tidak mampu meminimalisir konflik, justru konflik semakin kompleks.

Dinamika Konflik Laut China Selatan telah membuat negara-negara yang terlibat konflik semakin gigih untuk mempertahankan klaimnya. Pada tahun 2013,

sengketa antara China dan Philipina sempat tegang setelah patroli kedua negara di wilayah tersebut mengalami bentrok. Philipina telah menuntut China dengan membawa kasus ini ke pengadilan laut internasional (UNCLOS) karena China melakukan klaim yang tidak sesuai dengan UNCLOS. Philipina meminta agar pengadilan/mahkamah internasional menyatakan klaim China tersebut tidak memiliki regulasi. Kemudian terjadi pula konflik antara Taiwan dan Philipina yang didasarkan atas insiden penembakan nelayan Taiwan oleh Philipina. Presiden Taiwan Ma Ying-jeou berang dan menuntut Filipina meminta maaf.¹⁰ Akhirnya Presiden Philipina Binqno Aquino III melontarkan perminta maaf kepada Taiwan, namun permintaan maaf tersebut ditolak oleh Taiwan karena dianggap tidak tertulis. Insiden ini dapat mengancam hubungan ekonomi Philipina dan Taiwan.

Kemudian pada tahun 2014, China meningkatkan klaimnya atas Kepulauan Spratly dan Paracel, sehingga menimbulkan ancaman bagi negara Asia Tenggara lain seperti Indonesia. Klaim China semakin bersifat agresif karena tidak memiliki aturan. China juga melakukan reklamasi atas beberapa pulau yang dikuasainya seperti Paracel dan Spratly. Yang menjadi pusat perhatian oleh berbagai negara di kawasan tersebut adalah China sedang membangun sebuah pulau di Pulau Wody. China secara rutin juga melakukan patroli dan selalu menangkap nelayan yang menangkap ikan di wilayah yang diklaimnya. Pada tahun 2015, dinamika konflik Laut China Selatan

¹⁰ Rene L Pattiradjawane. (2013). Babak Baru Sengketa Laut China Selatan. <http://nasional.kompas.com/read/2013/05/20/02433119/babak.baru.sengketa.laut.china.selatan>. Retrieved November 21, 2016.

mengarahkan pada salah satu negara yang menguasai hampir secara penuh kawasan tersebut. Negara itu adalah China, pada tahun tersebut China semakin bertindak agresif dengan meningkatkan invasi dan reklamasi di beberapa pulau yang disengketakan. Tindakan tersebut juga mengundang perhatian oleh negara adikuasa yakni Amerika. Bahkan China memprotes ketika Amerika melakukan patroli di dekat wilayah yang disengketakan. Akibat dari peristiwa patroli kapal perang AS di kawasan Spratly, hubungan antara China dan AS kini menjadi tegang.¹¹

Dari berbagai bentuk dan kompleksitas konflik di Laut China Selatan serta upaya-upaya perdamaian di atas, konflik ini memang sulit diredamkan. Hal ini disebabkan karena adanya kepentingan dari semua negara pengklaim atas potensi yang ada di Kawasan tersebut. Sehingga akan ada kemungkinan membesarnya konflik ini dimasa yang akan datang.

3.4 Agresivitas China

Konflik Laut China Selatan yang berlangsung cukup lama telah mengalami eskalasi tindakan agresif sebuah negara. Beberapa insiden yang terjadi di Kawasan tersebut merepresentasikan ketegasan negara dalam mempertahankan wilayah kedaulatannya. Setiap negara yang terlibat dalam konflik telah berupaya mempertahankan klaim dengan kekuatan nasionalnya. Dalam konteks konflik ini, kemampuan suatu negara dalam mempertahankan wilayah teritorialnya selalu

¹¹ Farid Assifa. (2015). *China Balas Gertak Amerika*.
<http://internasional.kompas.com/read/2015/10/29/17213331/China.Balas.Gertak.Amerika>. Retrieved November 21, 2016.

berbenturan dengan kepentingan negara lain. Oleh karena itu, di wilayah tersebut terjadi sebuah klaim wilayah yang saling bertumpang tindih.

China memiliki peran yang dominan di Kawasan Laut China Selatan karena negara tersebut merupakan salah satu negara besar dan terkuat di antara negara-negara yang terlibat konflik. Negara yang terlibat Konflik Laut China Selatan yakni China, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Philipina. Setiap negara memiliki memiliki kepentingan yang sama, Hal ini didasarkan karena adanya ketentuan ZEE yang termuat dalam UNCLOS. Ketentuan tersebut memuat ZEE setiap negara adalah 200 mil, sehingga terjadiklaim wilayah yang tumpang tindih. Selain itu, potensi Laut China Selatan juga menjadi dasar atau alasan setiap negara yang terlibat konflik.

Di Laut China Selatan terdapat beberapa gugusan pulau yang menjadi target negara pengklaim. Gugusan pulau tersebut meliputi Pratas, Mccalesfield, Paracel dan Spratly. Empat gugusan ini memiliki nilai potensial dalam aspek Ekonomi (SDA energi) dan Militer (Strategis). Dari beberapa potensi tersebut, negara yang terlibat konflik saling mempertahankan bahkan memperluas wilayah untuk kepentingan nasionalnya.

Jika ditinjau dari potensi, Laut China Selatan diperkirakan memiliki cadangan energi yang besar dan wilayah yang strategis untuk mengembangkan kekuatan militer. China telah meprediksi terdapat 213 barel cadangan minyak, kemudian

kawasan tersebut dapat diproyeksikan sebagai armada militer terutama berbasis udara dan laut. Potensi yang menjanjikan di Laut China Selatan telah menjadi tujuan utama bagi setiap negara yang terlibat konflik, terutama negara yang memiliki supremasi yang besar dan kuat.

China dianggap bertindak agresif oleh beberapa negara yang terlibat konflik seperti Vietnam dan Philipina. Hal ini dikarenakan karena China telah mengklaim kepulauan yang diklaim oleh kedua negara tersebut. China diduga telah mereklamasi kepulauan yang diklaim seperti Spratly dan Paracel. China juga telah membangun beberapa infrastruktur dan fasilitas umum di kepulauan yang disengketakan. Selain itu China diduga juga telah mengeksploitasi energi dan melakukan patroli di Kawasan Laut China Selatan.

Tindakan China tersebut juga telah memicu sebuah protes dari beberapa negara. Karena tindakan China telah melanggar dan mengganggu kedaulatan negara lain bahkan China dianggap telah melanggar hukum. China telah mengklaim hak kepemilikan pulau, atol, dan terumbu karang yang kaya akan sumber daya alam di lepas pantai selatan daratan Asia tenggara. Klaim tersebut telah melibatkan Malaysia, Brunei, Philipina dan Vietnam. Dari tindakan tersebut China telah dilaporkan ke Mahkamah internasional oleh Philipina. Philipina telah meminta bantuan lembaga peradilan internasional untuk menangkal tindakan China yang semakin agresif di Laut China Selatan. Terkait Hal itu, Manila telah meminta pengadilan Konvensi PBB

tentang Hukum Laut (UNCLOS) untuk mendesak China agar menghentikan kegiatan yang melanggar kedaulatan negara-negara di Asia Tenggara.¹²

China telah mengamankan aktivitas di kepulauan yang telah dikalim dengan sebuah kapal perang. Kapal yang diluncurkan oleh China di Kawasan Laut China Selatan digunakan sebagai keamanan dengan sebuah patroli oleh Angkatan Lautnya. Armada yang diluncurkan oleh AL China meliputi kapal Yantai, Yancheng, dan peluncur rudal Qingdao dan dua fregat. Sejauh ini, armada tersebut telah berlayar lebih dari 1.200 mil laut.¹³ Hal ini telah menunjukkan posisi China yang semakin dominan di Kawasan tersebut. China telah berambisi dan tegas mempertahankan wilayah yang diklaimnya. China telah mengabaikan batas wilayah negara lain yang tertumpang tindih dengan klaimnya. Untuk mempertegas klaimnya China merilis peta dengan sembilan garis putus-putus (*Nine Dash Line*), selain itu dengan pengiriman kapal perang tersebut, telah menunjukkan ketegasan China atas agresivitasnya di Laut China Selatan.

China telah dikecam oleh berbagai pihak karena telah menerapkan Zona Identifikasi Pertahanan Udara (ADIZ) di Laut China Timur, Hal ini sangat dikhawatirkan karena kemungkinan China akan menerapkan Zona tersebut di atas Laut China Selatan. Kemungkinan prospek tersebut telah membuat situasi di

¹² Esnoe Faqih Wardhana. (2013). *Sengketa wilayah dengan China, Filipina minta bantuan internasional*. <http://international.sindonews.com/read/710024/40/sengketa-wilayah-dengan-china-filipina-minta-bantuan-internasional-1358864118>. Retrieved November 30, 2016.

¹³ Esnoe Faqih Wardhana. (2013). *Kapal perang China masuk perairan Laut China Selatan*. <http://international.sindonews.com/read/713481/40/kapal-perang-china-masuk-perairan-laut-china-selatan-1359735345>. Retrieved November 30, 2016.

Kawasan tersebut menjadi semakin tegang dan stabilitas kawasan terganggu. Kemudian China juga telah mengklaim pesawat China telah berhasil bermanuver di Laut China Selatan. Manuver pesawat militer China tepatnya diluncurkan di lepas Pantai Pulau Hainan. Hal tersebut merupakan keberhasilan yang luar biasa, karena Tim militer China yakni The Liaoning, telah lebih dari 100 kali melakukan uji pesawat tempur sejak awal Desember 2013.¹⁴ Dalam kegiatan uji manuver militer China di Kawasan Laut China Selatan, Kapal perang China nyaris tabrakan dengan kapal perang Amerika.

Pada awal 2014 diketahui China telah mengirim tiga kapal perang ke kepulauan dekat dengan Malaysia. Kepulauan tersebut adalah James Shoal, karena jaraknya kurang lebih 80km dari Sarawak, kepulauan ini telah diklaim milik Malaysia. Di James Shoal China telah mengerahkan kapal perang sejumlah tiga unit, Hal ini telah membuat kemarahan dan protes keras oleh Malaysia.

China telah menuntaskan manuver militer di Laut China Selatan. Dalam Hal ini, Kapal Induk China telah berhasil melakukan uji manuver di Kawasan tersebut. Kapal tersebut sebelumnya telah melakukan tes uji coba yang meliputi uji komprehensif, manuver formasi beserta kekuatan tempurnya. Kemudian keberadaan kapal tersebut telah merapat di sebuah pelabuhan Kota Qingdao utara. Keberhasilan

¹⁴ Muhaimin. (2014). *Militer Beijing sukses bermanuver di Laut China Selatan*. <http://international.sindonews.com/read/819875/40/militer-beijing-sukses-bermanuver-di-laut-china-selatan-1387802370>. Retrieved November 30, 2016.

maneuver China telah menunjukkan semakin terangnya arah tindakan China di Kawasan Laut China Selatan.

Kapal Induk Liaoning militer China merupakan salah satu kapal yang telah melakukan uji maneuver di Kawasan laut China selatan. Kapal induk tersebut merupakan kapal buatan Uni Soviet yang dibeli dari Ukraina. Kapal Induk Liaoning memiliki berat puluhan ton, dan kapal ini telah menjadi simbol kekuatan China.

China telah di protes oleh Vietnam karena telah mendirikan kilang minyak yang berada di pulau yang di sengkatakan. Namun China tetap mempertahankan dan melindungi kilang minyak tersebut. Walaupun Vietnam menuding dan memprotes kilang tersebut tetap dioperasikan oleh China. Hal ini telah memicu sebuah gelombang protes di Hanoi. Masyarakat Vietnam telah melakukan protes besar-besaran terutama ditujukan kepada kedutaan China di Hanoi. Selain itu protes anti - China di Vietnam telah menyebabkan satu pekerja Cina Tewas dan lebih dari 100 orang lainnya luka-luka.¹⁵

Dalam sebuah Citra Satelit, China diduga sedang membangun sebuah pangkalan yang mncurigakan. Menurut laporan dari IHS Jane, bangunan yang mirip

¹⁵ Victor maulana. (2014). *China akan lindungi kilang minyak di perairan sengketa*. <http://international.sindonews.com/read/864141/40/china-akan-lindungi-kilang-minyak-di-perairan-sengketa-1400223906>. Retrieved November 30, 2016.

pangkalan berukuran panjang 1,9 mil dan lebar antara 200-300 meter.¹⁶ Proyek reklamasi tersebut berlangsung di kepulauan Spratly. Laporan tersebut telah menjadi situasi Laut China Selatan semakin krisis. Bahkan kekhawatiran juga timbul dari beberapa pihak karena China dikira akan membangun pangkalan militer.

Menurut Visualisasi gambar citra satelit HIS jane, China sedang melakukan reklamasi di salah satu pulau di Gugusan Spratly. Pulau buatan tersebut dapat digunakan untuk landasan udara bahkan diperkirakan bisa digunakan untuk pangkalan militer China. Di atas juga terlihat kapal-kapal yang berada ditengah pulau merupakan kapal perusak. Dimana difungsikan untuk membuat akses keluar masuk transportasi yang mengangkut material reklamsi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai reklamasi China di kepulauan tersebut dapat lihat gambar di halaman lampiran.

China berambisi tetap mempertahankan dan melaksanakan sekema proyek reklamasi di Laut China Selatan. China tidak memandang siapa pun yang memprotes karena China meyakini bahwa reklamasi China berada di wilayah kedaulatannya. Reklamasi kali ini berada di Yongshu di kepulauan Nasha Laut China Selatan. Tujuan reklamasi China antara lain ingin megakomodasi pesawat tempur yang dimilikinya. Kemudian di tepi bagian timur, China juga ingin membangun sebuah

¹⁶ Muhaimin. (2014). *China Bangun Pangkalan Mencurigakan di Laut China Selatan*. <http://international.sindonews.com/read/927631/40/china-bangun-pangkalan-mencurigakan-di-laut-china-selatan-1416625959>. Retrieved Desember 1, 2016.

pelabuhan yang cukup besar yang digunakan untuk menampung kendaraan lapis baja seperti tank dan kapal perang AL China. Selain itu proyek tersebut ditujukan untuk memperbaiki personil AL China dalam melindungi wilayah kedaulatannya.

Pada juni 2015 China telah menyatakan bahwa dirinya hampir menyelesaikan proyek reklamasi di Laut China Selatan. Bahkan China juga mengumumkan bahwa negara tirai bambu ini akan melakukan reklamasi di pulau lainnya. Tindakan tersebut telah memicu konfrontasi dari negara-negara yang terlibat konflik Laut China Selatan bahkan tensi ketegangan antar negara pengklaim meningkat. Karena negara pengklaim lain juga memiliki hak untuk mereklamasi kepulauan yang diklaimnya.

Terlihat situasi yang cukup mengejutkan bagi negara yang terlibat dalam sengketa Laut China Selatan. Karena di Spratly terjadi aktivitas reklamasi yang dilakukan oleh China. Terdapat puluhan kapal di kepulauan tersebut sedang melakukan pengerukan karang. Bagi China langkah tersebut wajar dan sah karena yang direklamasi merupakan wilayahnya. Namun bagi negara lain China dianggap negara yang tidak tau aturan, bahkan semakin bertindak agresif. Hal tersebut mempengaruhi status konflik di kawasan tersebut menjadi rumit dan dapat memicu terjadinya perang dunia ke tiga.

Terdapat perkembangan reklamasi di *Fiery Cross* yang dilakukan oleh China. Pada Februari 2015 Pulau tersebut yang sebelumnya belum begitu padat dengan bangunan, pada Maret 2015 telah mengalami percepatan pembangunan. Hal ini

membuktikan China bersikeras untuk terus melakukan reklamasi di Laut China Selatan. Rekonstruksi besar yang dilakukan China di kawasan tersebut tidak mempertimbangkan bahwa kepulauan tersebut sedang disengketakan. China merasa tidak peduli dengan situasi yang ada di laut China Selatan. Upaya China dalam mereklamasi pulau tersebut akan segera selesai, walaupun di lingkungan telah bergejolak melakukan tudingan atau protes-protes keras atas tindakan China tersebut. Bahkan pada April 2015 telah terlihat gambar yang cukup jelas dari Citra satelit bahwa China telah menyelesaikan landasan pacu pesawat tempur di kepulauan Spratly.

Digital Globe lembaga CSIS (*Centre for Strategic and International Studies*) yang berada di Amerika telah merilis gambar yang menunjukkan keberhasilan China dalam mereklamasi beberapa pulau di Laut China Selatan¹⁷. Keberhasilan tersebut merupakan hasil dari upaya China yang mereklamasi pada akhir 2014. Dengan semakin terbuktinya bahwa China telah melakukan reklamasi untuk keperluan manuver militernya maka agresifitas China di Kawasan tersebut telah menjadi kekhawatiran bagi negara-negara bibir pantai Laut China Selatan.

Setelah reklamasi pulau telah resmi selesai China juga akan membangun fasilitas yang relevan digunakan. Bahkan China mencoba mengirim kendaraan militernya di kepulauan tersebut. Laporan dari *New York Times* menyampaikan bahwa China telah mengerahkan dua kendaraan Artileri di sebuah pulau buatan. Dua

¹⁷ Lihat di halaman lampiran.

kendaraan tersebut telah termonitor dari citra satelit dan pesawat mata-mata Amerika yang melakukan patroli di pulau yang disengketakan. Hal ini memicu perhatian yang serius dari berbagai negara pengklaim, karena tindakan tersebut merupakan tindakan provokatif dan memperumit situasi kawasan. Bahkan tindakan agresif China juga dilaporkan ketika China telah melakukan pengusiran kepada nelayan Philipina yang sedang melakukan penangkapan ikan. China dikabarkan telah melepaskan tembakan peringatan kepada kapal nelayan Philipina yang melintasi wilayah Laut China Selatan.¹⁸ Insiden ini membuat pemerintah Philipina geram karena mendapati kabar tersebut. Oleh karena itu, situasi keamanan di Kawasan Laut China Selatan menjadi tidak kondusif.

Untuk memperkuat kedaulatan China atas klaim wilayah di kepulauan Nasha, Spratly dan pulau-pulau sekitarnya China membangun sejumlah Mercusuar. Menurut beberapa ahli dan diplomat pembangunan mercusuar di kepulauan tersebut bertujuan untuk pengamanan navigasi. Keberanian China semakin ditegaskan oleh pemerintahan China, Kemenlu China menegaskan bahwa China tetap akan mempertahankan *status quo* di Laut China Selatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa Beijing telah mengklaim wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan secara

¹⁸ Victor Maulana. (2015). *China Beri Kapal Filipina Tembakan Peringatan, Manila Meradang*. <http://international.sindonews.com/read/1009295/40/china-beri-kapal-filipina-tembakan-peringatan-manila-meradang-1433502107>. Retrieved Desember 1, 2016.

agresif telah menguasai daratan dan mendirikan sejumlah bangunan di Karang sengketa.¹⁹

¹⁹ Farid Assifa. (2015). *2 Pesawat Pengebom Milik AS Terbang di Atas Laut Cina Selatan*. <http://internasional.kompas.com/read/2015/11/13/17360171/2.Pesawat.Pengebom.Milik.AS.Terbang.di.Atas.Laut.Cina.Selatan>. Retrieved Desember 1, 2016.